



Meningkatkan Kompetensi Guru Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Melalui Supervisi Akademik

Ahmad Mujitahid^{1*}

¹Sekolah Dasar Negeri 46 Ampenan, Kota Mataram, Indonesia.

DOI: [10.29303/jcar.v4i1.1449](https://doi.org/10.29303/jcar.v4i1.1449)

Received: 10 Januari 2022

Revised: 26 Februari 2022

Accepted: 28 Februari 2022

Abstract: The purpose in this school action research is to find out the improvement of teacher competence in the implementation of learning through Academic Supervision at SD Negeri 46 Ampenan Kota Mataram Odd Semester 2018/2019. The timing of this research, namely in the odd semester of the 2018/2019 School Year, which took place from September to November 2018. The implementation process takes four stages, namely planning, implementation, observation, and reflection. The results of the study showed that: (1) The implementation of learning through academic supervision by the principal proved successful in improving the ability of state elementary school teachers 46 Ampenan in managing the learning process. Obtained the average value of improving teacher competence is Either Once 5 people or 63.00% previously in cycle I zero, and teachers who obtained either 3 people or 38% have been completed; (2) With the increasing ability of state elementary school teachers 46 Ampenan in managing the learning process, in addition to the learning process students are more meaningful and the learning results also increase; (3) Based on the analysis of the data above, the teacher in making a learning plan, and can organize learning in the school towards the desired change reaches 85% of his ability, then the increase in teacher competence is said to increase and be effective. Thus, the hypothesis of action proposed above is acceptable.

Keywords: Teacher performance; Learning outcomes; Academic supervision

Abstrak: Tujuan dalam penelitian tindakan sekolah ini adalah untuk mengetahui peningkatan kompetensi guru dalam pelaksanaan pembelajaran melalui Supervisi Akademik Pada SD Negeri 46 Ampenan Kota Mataram Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2018/2019. Waktu pelaksanaan penelitian ini, yakni pada semester ganjil Tahun Pelajaran 2018/2019, yang berlangsung sejak bulan September sampai bulan Nopember 2018. Proses pelaksanaan menempuh empat tahapan, yakni perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Pelaksanaan pembelajaran melalui supervisi akademik oleh kepala sekolah terbukti berhasil meningkatkan kemampuan guru SD Negeri 46 Ampenan dalam mengelola proses pembelajaran. Diperoleh nilai rata-rata peningkatan kompetensi guru adalah Baik Sekali 5 orang atau 63.00% yang sebelumnya di siklus I nol, dan guru yang memperoleh Baik 3 orang atau 38% sudah tuntas; (2) Dengan meningkatnya kemampuan guru SD Negeri 46 Ampenan dalam mengelola proses pembelajaran, selain proses belajar siswa lebih bermakna juga hasil belajarnya pun turut meningkat; (3) Berdasarkan analisis data di atas, maka guru dalam membuat rencana pembelajaran, serta dapat mengorganisasikan pembelajaran di sekolah kearah perubahan yang diinginkan mencapai 85% ketercapaiannya, maka peningkatan kompetensi guru tersebut dikatakan meningkat dan efektif. Dengan demikian maka hipotesis tindakan yang diajukan di atas dapat diterima.

Kata Kunci: Kinerja guru; Hasil belajar; Supervisi akademis

PENDAHULUAN

Pendidikan mempunyai peranan yang sangat besar dalam peningkatan mutu Sumber Daya Manusia (Astawa, 2016), karena pendidikan bertanggung jawab dalam membangun, membina dan mengembangkan kualitas manusia yang dijalankan secara terstruktur,

sistematis dan terprogram serta berkelanjutan. Untuk menghasilkan pendidikan yang bermutu diperlukan tenaga pendidik yang profesional dan sistem pendidikan yang bermutu yang mampu mewujudkan tujuan Pendidikan Nasional (Irwan, 2018).

Keberhasilan proses pendidikan dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan, setidaknya ditentukan

*Email: mujitahid_ahmad@gmail.com

oleh kinerja berbagai pihak yang terkait, diantaranya kepala sekolah, guru dan pengawas (Al Rasyid, 2015; Nursyifa & Nurzaman, 2019). Untuk itu pemerintah telah pun menerbitkan sejumlah Peraturan Perundang-undangan yang mengatur kinerja penyelenggara pendidikan demi terwujudnya pendidikan yang sesuai dengan harapan.

Sekolah dapat dipandang sebagai suatu organisasi sekaligus sebagai kesatuan system. Sekolah dapat digolongkan sebagai suatu sistem pengorganisasian (organizing) yang merupakan fungsi manajemen berkaitan dengan penetapan tugas-tugas ke dalam bagian-bagian dan pengalokasian sumber daya, penyebaran sumber daya organisasi untuk meraih tujuan-tujuan strategis (Sanjani, 2018).

Untuk dapat mewujudkan keberhasilan pendidikan, kepala sekolah setidaknya memiliki kompetensi dibidangnya (Nurussalami, 2015). Sebagai pimpinan, kepala sekolah setidaknya menguasai berbagai kompetensi yang diatur dalam Permendiknas Nomor 13 Tahun 2007 berisi Standar Kompetensi Kepala Sekolah, yang terdiri atas: kompetensi kepribadian, kompetensi manajerial, kompetensi supervisi, kompetensi kewirausahaan dan kompetensi sosial.

Sebagai pimpinan tertinggi di sekolah, keberhasilan kepala sekolah dalam melaksanakan tugasnya banyak ditentukan oleh kepemimpinan kepala sekolah itu sendiri (Yatim et al., 2017). Kepemimpinan merupakan faktor yang paling penting dalam menunjang tercapainya tujuan organisasi sekolah (Tarhid, 2017). Apabila kepala sekolah mampu menggerakkan, membimbing, dan mengarahkan anggota secara tepat, segala kegiatan yang ada dalam organisasi sekolah akan bisa terlaksana secara efektif. Sebaliknya, bila tidak bisa menggerakkan anggota secara efektif, tidak akan bisa mencapai tujuan secara optimal.

Pada kenyataannya, yang terjadi di lapangan saat ini, banyak Kepala Sekolah yang belum memperlihatkan kinerjanya secara optimal. Kinerja Kepala Sekolah itu sendiri dipengaruhi oleh berbagai factor. Salah satu faktor itu adalah kompetensi yang dimiliki oleh kepala sekolah terkait dengan pelaksanaan peran dan tugasnya. Kompetensi yang dimaksud adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang dimiliki, dihayati, dikuasai, dan diaktualisasikan dalam melaksanakan pekerjaan.

Kepala sekolah yang professional tahu betul akan perannya, peran penting yang perlu melekat dalam diri kepala sekolah peran manajerial, peran motivator, peran fasilitator, peran administrator, peran supervisor, peran evaluator, peran pendidik (*educator*), peran pencipta iklim sekolah, dan peran kewirausahaan (Soned et al., 2018).

Untuk meningkatkan peran penting kepala sekolah maka, kepala sekolah perlu melakukan supervisi terhadap kinerja yang telah dilakukan selama ini di sekolah (Mustofa, 2019). Dengan supervisi diharapkan adanya perubahan dalam melaksanakan proses pendidikan selama ini. Supervisi memegang peranan penting untuk meningkatkan peranan komponen pendidikan (Satriadi, 2016). Supervisi adalah suatu aktivitas pembinaan yang direncanakan untuk membantu para guru dan pegawai sekolah lainnya dalam melakukan pekerjaan mereka secara efektif (Jumiatun, 2018). Dengan supervisi diharapkan adanya peningkatan kinerja perangkat sekolah menjadi lebih baik lagi.

Hasil pengamatan peneliti di SD Negeri 46 Ampenan pelaksanaan supervisi telah dilaksanakan di sekolah ini pada bulan Maret 2018, keterangan ini diperoleh berdasarkan pendapat guru, namun supervisi yang diberikan belum maksimal. Dari apa yang temukan hasil keterangan guru tersebut, peneliti mencoba melakukan penelitian di SD Negeri 46 Ampenan untuk melihat sejauh mana peran pentingnya pihak sekolah dalam memajukan sekolah dan meningkatkan pendidikan di sekolah melalui agenda supervisi, Supervisi yang dilakukan selama ini hanya sekedar saja. Selain itu, hasil supervisi yang telah didapat tidak diketahui secara jelas sehingga kepala sekolah dan guru tidak bisa menjadikan supervisi sebagai salah satu pedoman dalam perbaikan kinerja selama ini. Supervisor yang datang biasanya hanya mencek kelengkapan data saja seperti RPP, Silabus, Program Pengajaran, dan lain sebagainya. Dengan adanya kehadiran peneliti sebagai kepala sekolah melakukan supervisi kembali pada bulan September 2018 yang bersamaan dengan penelitian ini.

Di sisi lain guru dituntut untuk mampu menguasai kurikulum, menguasai materi, menguasai metode, dan tidak kalah pentingnya guru juga harus mampu mengelola kelas sedemikian rupa sehingga pembelajaran berlangsung secara aktif, inovatif, dan menyenangkan. Namun umumnya guru masih mendominasi kelas, siswa pasif (datang, duduk, nonton, berlatih, dan lupa). Guru memberikan konsep, sementara siswa menerima bahan jadi. menurut Suherman, ada hal yang menyebabkan siswa tidak menikmati (senang) untuk belajar, yaitu kebanyakan siswa tidak siap terlebih dahulu dengan (minimal) membaca bahan yang akan dipelajari, siswa datang tanpa bekal pengetahuan seperti membawa wadah kosong. Lebih parah lagi, siswa tidak menyadari tujuan belajar yang sebenarnya, tidak mengetahui manfaat belajar bagi masa depannya nanti.

Sebagai Kepala Sekolah, peneliti melihat pembelajaran menjadi kurang efektif karena hanya cenderung mengedepankan aspek intelektual dan

mengesampingkan aspek pembentukan karakter. Hal ini tentu suatu hambatan bagi guru. Namun penulis ingin mengubah hambatan tersebut menjadi sebuah kekuatan dalam pengelolaan kegiatan belajar mengajar yang efektif dan efisien sehingga nantinya akan mendapatkan hasil yang memuaskan.

Untuk menjawab hal itu, peneliti mencoba memberi solusi kepada guru-guru untuk menerapkan model-model pembelajaran melalui kegiatan supervisi kelas di SD Negeri 46 Ampenan dengan menyusun berbagai perangkat pembelajaran yang dibutuhkan seperti: RPP, alat peraga, teknik pengumpulan data, dan instrumen yang dibutuhkan untuk membantu guru dalam mengelola kelas dan mengevaluasi pembelajaran yang dilakukan.

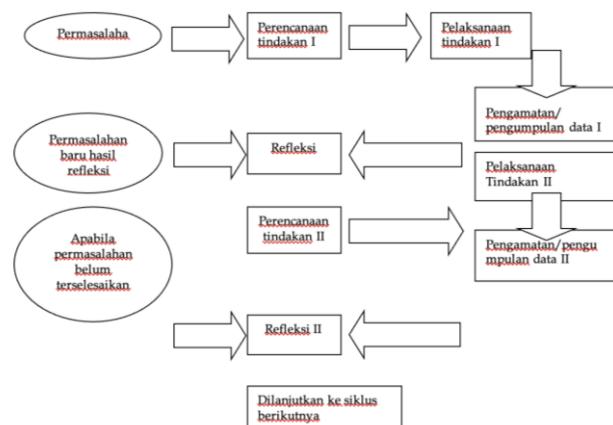
Berdasarkan latar belakang di atas, untuk itu peneliti akan melakukan penelitian tindakan sekolah tentang meningkatkan Kemampuan Guru Dalam Mengefektifkan Pembelajaran Melalui Kegiatan Supervisi Kelas Pada SD Negeri 46 Ampenan Kota Mataram Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2018/2019. Tujuan untuk mengetahui Peningkatan Kemampuan Guru dalam Mengefektifkan Pembelajaran Melalui Kegiatan Supervisi Kelas Pada SD Negeri 46 Ampenan Kota Mataram Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2018/2019.

METODE

Subjek dalam penelitian ini adalah guru kelas SD Negeri 46 Ampenan. Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 46 Ampenan yang terletak di Jalan Tanggul No.15 Pejeruk Kecamatan Ampenan Kota Mataram, NTB 83511. Waktu pelaksanaan penelitian ini, yakni pada semester ganjil Tahun Pelajaran 2019/2020, yang berlangsung sejak bulan September sampai bulan Nopember 2019.

Penelitian ini tergolong penelitian tindakan sekolah, dengan empat langkah pokok, yaitu: perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, pengamatan (observasi), dan refleksi, dengan melibatkan enam orang guru SD Negeri 46 Ampenan (Rancangan penelitian terdapat pada Gambar 1). Penelitian dilakukan secara berkelanjutan selama 3 bulan.

Teknik Pengumpulan Data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang sudah terkumpul melalui beberapa teknik pengumpul data, kemudian dianalisis dengan cara mendeskripsikan arti masing-masing data, baik yang berkaitan dengan perubahan kemampuan guru maupun siswa setelah diupayakan melalui perlakuan (*treatment*) yang diterapkan, dalam hal ini model-model pembelajaran terpilih untuk mentasi permasalahan yang ada.



Gambar 1. Alur Penelitian Tindakan Sekolah

HASIL DAN PEMBAHASAN

Siklus I

Proses pelaksanaan siklus I menempuh empat tahapan, yakni: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) observasi, dan (4) refleksi.

1. Perencanaan Tindakan

Perencanaan tindakan siklus I dilakukan secara kolaborasi antara peneliti, guru, dan pengawas. Hal-hal yang diupayakan pada tahap ini oleh semua pihak, adalah: *Pertama*, mengidentifikasi masalah terkait dengan kemampuan guru SD Negeri 46 Ampenan dalam mengelola proses pembelajaran berdasarkan model-model pembelajaran terkini. Hasilnya adalah: (1) Setiap guru kurang mampu menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan ketentuan komponen-komponennya dan tuntutan model-model pembelajaran yang diupayakan; (2) setiap guru kurang mampu melaksanakan pembelajaran seperti yang telah direncanakannya dan apalagi mengelolanya sesuai dengan ketentuan model-model pembelajaran yang diupayakan; (3) setiap guru kurang mampu mengevaluasi kemampuan siswa dengan menggunakan berbagai teknik yang tepat, sesuai dengan teknik-teknik evaluasi yang menjadi skala prioritas pada model-model pembelajaran yang diupayakan; (4) setiap guru kurang mampu menindaklanjuti hasil belajar siswa, sehingga banyak siswa yang kurang mencapai kriteria ketuntasan minimal masih tetap dibiarkan.

Kedua, menetapkan upaya yang tepat pada saat melaksanakan supervisi kelas agar berhasil mengatasi setiap persoalan yang dialami guru dengan cara memberikan bantuan pemikiran dan contoh-contoh yang tepat mengenai penggunaan model-model pembelajaran terkini yang konteks dengan keadaan sekolah. Dalam rangka itu, kepala sekolah membagikan contoh konsep rencana pelaksanaan pembelajaran mata pelajaran sosial dan eksak kepada para guru. Melalui pemberian contoh tersebut diharapkan para guru dapat

membuat kembali sebuah rencana pelaksanaan pembelajaran yang lebih mengakomodir kepentingan siswa untuk belajar lebih baik dari sebelumnya pada kompetensi dasar yang akan disampaikan. Setelah semua guru menerima konsep-konsep yang dibuat oleh supervisor (penulis sebagai kepala sekolah), kepada mereka diberi kesempatan untuk bertanya seperlunya terkait dengan hal-hal yang sudah direncanakan yang dianggap masih kurang dipahami. Selama kegiatan ini berlangsung diharapkan ada masukan dari para guru untuk lebih memaksimalkan perencanaan pembelajaran yang dijadikan konsep percontohan. Oleh karena waktu jualan yang kurang memadai, maka kepada masing-masing guru, supervisor memberikan tenggang waktu untuk memikirkan setiap tuntutan rencana pelaksanaan pembelajaran di rumah. Menutup kegiatan dikusi ini, kepala sekolah menetapkan waktu pelaksanaan supervisi kelas untuk masing-masing guru, seperti tertera pada uraian di bawah.

Ketiga, menetapkan waktu pelaksanaan supervisi kelas, seperti rincian berikut: (1) Pada tanggal 01 Oktober 2018, supervisi kelas ditujukan untuk memberikan bantuan kepada Ketut Niki, S.Pd. yang mengajar di kelas I; (2) Pada tanggal 02 Oktober 2018, supervisi kelas ditujukan untuk memberikan bantuan kepada Fainin, S.Pd. yang mengajar di kelas II; (3) Pada tanggal 03 Oktober 2018, supervisi kelas ditujukan untuk memberikan bantuan kepada H. Hasanudin, S.Pd. yang mengajar di kelas III; (4) Pada tanggal 04 Oktober 2018, supervisi kelas ditujukan untuk memberikan bantuan kepada Muhamad Natsir, S.Pd. yang mengajar di kelas IV; (5) Pada tanggal 05 Oktober 2018, supervisi kelas ditujukan untuk memberikan bantuan kepada I Wy Sulendra, S.Pd. yang mengajar di kelas V; (6) Pada tanggal 06 Oktober 2018, supervisi kelas ditujukan untuk memberikan bantuan kepada Supriadi, S.Pd. yang mengajar VI; (7) Pada tanggal 08 Oktober 2018, supervisi kelas ditujukan untuk memberikan bantuan kepada Edi Hamdani, S.Pd. yang mengajar PAI; (8) Pada tanggal 09 Oktober 2018, supervisi kelas ditujukan untuk memberikan bantuan kepada Arief Sukmawan, S.Pd. yang mengajar PJOK.

Ketiga, menetapkan kriteria keberhasilan supervisi kelas pada siklus I dapat meningkatkan kemampuan guru dalam mengelola proses pembelajaran, dengan ketentuan sebagai berikut: (1) meningkatnya kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran; (2) meningkatnya kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran; (3) meningkatnya kemampuan guru dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran; (4) meningkatnya kemampuan guru dalam menindaklanjuti hasil belajar siswa setelah mengikuti pembelajaran.

Keempat, menyusun instrumen yang diperlukan, seperti: (1) lembar observasi untuk menilai kemampuan

guru dalam merencanakan pembelajaran; (2) lembar observasi untuk menilai kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran; (3) lembar observasi untuk menilai kemampuan guru dalam mengevaluasi kemampuan siswa dalam memenuhi setiap tuntutan pembelajaran; (4) lembar observasi untuk menilai kemampuan guru dalam menindaklanjuti hasil belajar siswa dalam mencapai kriteria ketuntasan minimal yang telah ditetapkan; (5) lembar wawancara dengan guru dan siswa.

2. Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan supervisi untuk siklus I dilaksanakan pada tanggal 01 s.d 12 Oktober 2018 di SD Negeri 46 Ampenan tahun pelajaran 2018/2019. Adapun deskripsi pelaksanaannya, sebagai berikut: Pada tanggal 01 Oktober 2018, penulis mengadakan supervisi kelas untuk membantu saudari Ketut Niki, S.Pd. yang mengajar di kelas I. Sebagai supervisor, penulis datang lebih dulu ke sekolah. Sebelumnya sudah ada konteks dengan yang bersangkutan, agar datang ke sekolah 20 menit sebelum jam pelajaran. Sesuai dengan waktu yang telah ditentukan, yang bersangkutan pun tiba, kemudian menemui penulis di ruang kerja. Tanpa membuang waktu, langsung saja penulis berdiskusi dengan yang bersangkutan. Selama lebih kurang 10 menit, barulah diperoleh kesepakatan untuk melaksanakan pembelajaran sesuai dengan rencana yang telah dipersiapkan. Namun sebelumnya, penulis bersama yang bersangkutan mempersiapkan dulu kondisi kelas, agar menunjang pelaksanaan pembelajaran.

Setelah tiba waktunya jam pelajaran di mulai, penulis dan saudari Ketut Niki, S.Pd. memasuki ruang kelas I. Seluruh siswa tampak menyambut dengan hangat, tentunya karena suasana pada hari ini sedikit agak berbeda dengan suasana sebelumnya. Saudari Ibu Ketut Niki, S.Pd. mulai membuka kegiatan pembelajaran dengan memimpin berdo'a sebelum belajar. Selesai berdo'a, yang bersangkutan dengan penulis mengondisikan siswa, agar memahami tujuan pembelajaran dan cara belajar untuk mencapainya. Memasuki kegiatan inti pembelajaran, penulis mulai memperhatikan, mencatat, dan menilai aktivitas guru dan siswa. Hal ini terus dilakukan hingga akhir kegiatan pembelajaran.

Pada tanggal 02 Oktober 2018, penulis mengadakan supervisi kelas untuk memberikan bantuan berupa bimbingan pelaksanaan pembelajaran kepada saudara Fainin, S.Pd., yang mengajar di kelas II. Penulis dan yang bersangkutan tiba di sekolah sekitar 30 menit sebelum jam pelajaran di mulai. Sebelum pembelajaran di mulai, penulis dengan saudara Fainin, S.Pd., mengadakan diskusi terkait dengan kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa dan model pembelajaran

yang sudah direncanakan untuk menyasiasi ketercapaiannya kompetensi dasar tersebut oleh siswa. Tidak sedikit masukan dan supor yang penulis berikan kepadanya, dengan tujuan menyemangati dan agar pada saat pelaksanaannya tidak terkesan kaku dengan kehadiran penulis di kelas.

Tiba waktunya jam pelajaran di mulai, penulis dan saudari Fainin, S.Pd., memasuki ruang kelas II. Sebelum memasuki ruangan, kami menyampaikan salam, yang dijawab dengan baik oleh seluruh siswa. Saudari Fainin, S.Pd., mengawali pembelajaran dengan do'a bersama sebelum belajar. Seluruh siswa tampak berdo'a dengan hidmat. Selesai kegiatan berdo'a, yang bersangkutan dan penulis berusaha mengondisikan siswa, agar dalam kondisi siap belajar. Barulah setelah itu, yang bersangkutan menjelaskan tujuan pembelajaran dan cara belajar untuk mencapainya. Mengakhiri kegiatan awal, beliau dan penulis memotivasi siswa dengan cara akan memberi *reward* dan *punishment* yang setimpal.

Proses kegiatan inti pembelajaran pun berlangsung di bawah kendali saudari Fainin, S.Pd. Kadang-kadang penulis membantu membimbing dan mengarahkan siswa pada hal-hal yang diinginkan dalam pembelajaran. Dalam pada itu, penulis memperhatikan, mencatat, dan menilai aktivitas yang bersangkutan dan siswa. Hal ini berlangsung hingga kegiatan pembelajaran berakhir.

Demikian pun dengan supervisi kelas berikutnya, dilaksanakan sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Kepada masing-masing guru (H. Hasanudin, Muhamad Natsir, I Wy Sulendra, Supriadi, Edi Hamdani, dan Arief Sukmawan), penulis berusaha sekemampuan membina, seperti halnya yang dilakukan kepada beberapa orang guru sebelumnya. Ketika masing-masing sedang berinteraksi dengan siswa, penulis membantu, mengarahkan, dan turut serta memotivasi siswa. Selain itu, penulis pun memperhatikan dengan seksama aktivitas guru dan siswa, serta mencatat hal-hal penting dan menilainya pada lembar observasi.

3. Observasi

Observasi dilakukan oleh penulis sejak awal hingga akhir kegiatan pembelajaran dilaksanakan oleh guru dan siswa. Berdasarkan hasil observasi diperoleh beberapa catatan serta hasil penilaian terhadap kemampuan masing-masing guru. Berikut ini ringkasnya hasil catatan dan penilaian tersebut.

Tabel 1. Distribusi Frekwensi Tingkat Kompetensi Guru Pelaksanaan Supervisi akademik Pada Siklus I

Kategori	Interval Skor	Siklus I	
		Frekwensi	Presentase (%)
Baik Sekali	91 - 100	-	-
Baik	76 - 90	4	50
Cukup	61 - 75	3	38
Kurang	51 - 60	1	12
Kurang Sekali	≤ 50		
Total		8	100

Dari data di atas dapat dijelaskan bahwa pelaksanaan supervisi yang dilakukan oleh Kepala Sekolah melalui supervisi akademik diperoleh nilai rata-rata peningkatan kompetensi guru adalah 50.00% atau ada 4 orang guru dari 8 orang sudah tuntas. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus pertama secara kelompok (guru) belum meningkat peran dan fungsinya, karena yang memperoleh nilai ≥ 76 hanya sebesar 50,00% lebih kecil dari persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 85%. Hal ini disebabkan karena banyak guru yang belum memahami dan merasa baru dengan tugasnya sebagai guru sehingga mereka belum dapat memahaminya dengan baik.

Masing-masing guru mengawali pembelajaran dengan sebuah rencana yang terdiri atas komponen-komponen berikut: (1) standar kompetensi, (2) kompetensi dasar, (3) indikator hasil belajar, (4) tujuan pembelajaran, (5) materi pokok, (6) model pembelajaran (pendekatan, metode, dan teknik), (7) langkah-langkah kegiatan pembelajaran, (8) alat dan sumber pembelajaran, dan (9) penilaian pembelajaran. Untuk komponen 1, 2, 3, dan 4 sudah dirumuskan dengan baik. Oleh karena itu yang bersangkutan dinilai mampu memenuhi tuntutan ini. Untuk komponen materi pokok, dinilai kurang untuk memenuhi tuntutan tujuan pembelajaran. Pemilihan model pembelajaran (pendekatan, metode, dan teknik), sudah dilakukan, meski akurasinya untuk mencapai tujuan pembelajaran masih disangsikan. Barulah dalam menjabarkan langkah-langkah pembelajaran dinilai kurang mampu mengaktualisasikan karakter, tahapan eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi. Demikian pun dalam penilaian pembelajaran, tidak mencantumkan prosedur dan pedoman penilaian yang jelas, kriteria yang tepat untuk menentukan batas minimal tuntas.

Kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran, mengevaluasi, dan menindaklanjuti hasilnya pun dinilai secara objektif. Ada beberapa catatan penting terkait dengan hasil observasi terhadap substansi tersebut, yakni sebagai berikut: (1) Pelaksanaan pembelajaran masih didominasi guru. Hal ini mungkin karena sudah terbiasa gaya mengajarnya seperti. Kemungkinan lainnya, yang bersangkutan

sepertinya belum terbiasa dengan langkah-langkah membelajarkan siswa berdasarkan model pembelajaran yang dipilihnya. Oleh karena, kurang terjadi proses pembentukan karakter siswa, seperti yang diharapkan. Demikian pun dalam membelajarkan siswa pada eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi, seperti yang terlewati begitu saja dengan kebiasaan fokus pada penyajian materi ajar; (2) Evaluasi pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan rencana, meski tidak ditentukan dalam rencana tersebut bahwa prosedur penilaiannya menggunakan prosedur penilaian hasil belajar. Hasil evaluasi yang menunjukkan kemampuan siswa setelah mengikuti pembelajaran tidak dinilai berdasarkan pedoman dan kriteria yang jelas. Oleh karena itu, sulit untuk menentukan nilai akhir yang diperoleh siswa sebagai bukti kemampuannya dalam memenuhi setiap tuntutan pembelajaran; (3) Hasil belajar siswa yang menunjukkan tingkat keberhasilan pengelolaan proses pembelajaran, saat itu tidak sempat ditindaklanjuti yang disebabkan oleh waktu pembelajaran sudah berakhir. Untuk mengetahui hal ini, yang bersangkutan bersepakat dengan penulis akan menganalisisnya pada saat refleksi.

4. Refleksi

Dalam merefleksi hasil pelaksanaan tindakan siklus I, penulis beserta guru-guru dan pengawas melaksanakan diskusi. Melalui upaya ini diperoleh suatu kesepakatan mengenai keberhasilan dan kegagalan siklus I serta upaya untuk mengatasi agar tidak timbul kegagalan pada hal yang sama di siklus II. Adapun mengenai hal itu, yakni sebagai berikut.

Pertama, Setelah siklus I berlangsung, sedikit banyaknya kemampuan guru SD Negeri 46 Ampenan mengalami peningkatan, baik dalam merencanakan pembelajaran maupun melaksanakan pembelajaran berlandaskan model pembelajaran yang terpilih oleh masing-masing. Hal ini setidaknya telah memberi dampak positif terhadap proses dan hasil belajar siswa.

Kedua, Suatu hal yang masih dipandang kurang baik dan ini merupakan kegagalan dari siklus I, yakni kurang berhasil meningkatkan kemampuan guru dalam menumbuhkembangkan karakter yang diinginkan, baik pada saat eksplorasi, elaborasi, maupun konfirmasi. Hal ini dapat terjadi karena kebiasaan guru dan siswa dalam kegiatan pembelajaran sebelumnya masih dibawa ke kegiatan pembelajaran siklus I. Itu sebabnya, aktivitas belajar siswa kurang mencerminkan karakter model pembelajaran yang dipilih oleh masing-masing guru SD Negeri 46 Ampenan. Sisi lainnya yang kurang direncanakan dengan baik oleh masing-masing guru, yaitu komponen materi pokok pembelajaran, alat dan sumber pembelajaran, dan teknis penilaian pembelajaran. Demikian pun dalam efektivitas waktu, perlu dipertimbangkan agar jangan sampai terjadi lebih

banyak digunakan untuk penyajian materi ajar, sehingga kegiatan-kegiatan lainnya yang sama pentingnya kurang difasilitasi waktu yang memadai. Akibat dari persoalan ini, sebagian besar siswa hasil belajarnya kurang mencapai target (dalam hal ini nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM) dari mata pelajaran yang sudah ditentukan sekolah).

Ketiga, Penulis sebagai kepala sekolah yang bertugas menjadi supervisor harus berusaha meningkatkan pemahaman guru SD Negeri 46 Ampenan, baik dalam mengelola administrasi perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi pembelajaran, maupun upaya menindaklanjuti hasil pembelajaran.

Keempat, Penulis sebagai kepala sekolah yang bertugas sebagai supervisor harus pula memotivasi para guru, agar mereka memiliki semangat dan tetap bertanggung jawab dalam mengelola proses pembelajaran. Cara yang akan ditempuh untuk itu, akan digunakan sistem pemberian *reward* dan *punishment* yang setimpal.

Kelima, Pada saat proses pembelajaran sedang berlangsung, mulai dari menyusun rencana pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, mengevaluasi, dan menindaklanjuti hasilnya, penulis sebagai kepala sekolah yang bertugas sebagai supervisor harus selalu mendampingi para guru, agar tidak terjadi lagi hal-hal yang diharapkan seperti pada siklus I. Tentunya untuk itu perlu ada waktu. Oleh karena itu, satu minggu sebelum pelaksanaan siklus II akan digunakan untuk proses pembinaan, yang dilakukan setelah jam pelajaran efektif berlangsung. Atas dasar itu, kepada semua guru, penulis memohon kesediaannya agar tidak lantas meninggalkan sekolah. Waktu yang diperlukan untuk itu lebih kurang 2 jam. Hal ini telah disepakati oleh para guru, tanpa terkecuali oleh Kepala Sekolah.

Siklus II

Seperti halnya proses pelaksanaan siklus I, pada siklus II pun menempuh beberapa tahapan berikut: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) observasi, dan (4) refleksi. Untuk menggambarkan aktivitas pelaksanaan tindakan dan subjek, serta aktivitas pengamat untuk mendapatkan data yang diharapkan, perlu dibuat deskripsinya, yakni sebagai berikut:

1. Perencanaan Tindakan

Dalam merencanakan tindakan siklus II, peneliti, guru, dan pengawas bersandar pada hasil refleksi siklus I. Adapun hasilnya, meliputi:

Pertama, Supervisi kelas pada siklus II harus ditujukan pada upaya pemulihan pemahaman guru SD Negeri 46 Ampenan terhadap hal-hal yang kurang mampu dipenuhi, baik terkait dengan beberapa komponen perencanaan pembelajaran maupun tahapan-tahapan

penting dalam melaksanakan pembelajaran yang didasarkan pada suatu model pembelajaran terpilih. Dalam rangka itu, penulis sebagai supervisor merencanakan Tindakan: (1) Berusaha meningkatkan pemahaman guru terhadap beberapa komponen rencana pembelajaran yang diketahui kurang mampu dipenuhinya dengan baik. Dalam rangka itu, peneliti mengalokasikan waktu khusus. Untuk mempermudah pemahaman guru, maka dibuatlah beberapa contoh rumusan komponen tersebut yang didasarkan pada ketentuan model pembelajaran terpilih; (2) Lebih bersahabat, baik dengan guru maupun siswa yang sedang berusaha secara sungguh-sungguh memenuhi setiap tuntutan pembelajaran; (3) Memotivasi guru dan siswa dengan cara akan memberikan *reward* dan *punishment* yang setimpal. *Reward* yang akan diberikan kepada guru dan siswa ketika mereka berlaku sesuai dengan harapan, bukan saja berupa pujian tetapi juga materi yang setimpal. Demikian pun jika satu sama lain kurang berhasil mengupayakan tercapainya perubahan perilaku yang diharapkan, bukan hanya sanksi berupa teguran tetapi juga nilai prestasi tidak akan ditingkatkan.

Kedua, Supervisi kelas siklus II akan dilaksanakan pada bulan September 2018. Adapun waktu yang direncanakan untuk masing-masing guru, seperti pada rincian berikut:

- 1) Pada tanggal 15 Oktober 2018, supervisi kelas ditujukan untuk memberikan bantuan kepada Ketut Niki, S.Pd. yang mengajar di kelas I.
- 2) Pada tanggal 16 Oktober 2018, supervisi kelas ditujukan untuk memberikan bantuan kepada Fainin, S.Pd. yang mengajar di kelas II.
- 3) Pada tanggal 17 Oktober 2018, supervisi kelas ditujukan untuk memberikan bantuan kepada H. Hasanudin, S.Pd. yang mengajar di kelas III.
- 4) Pada tanggal 18 Oktober 2018, supervisi kelas ditujukan untuk memberikan bantuan kepada Muhamad Natsir, S.Pd. yang mengajar di kelas IV.
- 5) Pada tanggal 19 Oktober 2018, supervisi kelas ditujukan untuk memberikan bantuan kepada I Wy Sulendra, S.Pd. yang mengajar di kelas V.
- 6) Pada tanggal 20 Oktober 2018, supervisi kelas ditujukan untuk memberikan bantuan kepada Supriadi, S.Pd. yang mengajar di kelas VI.
- 7) Pada tanggal 22 Oktober 2018, supervisi kelas ditujukan untuk memberikan bantuan kepada Edi Hamdani, S.Pd. yang mengajar di kelas I-VI (PAI).
- 8) Pada tanggal 23 Oktober 2018, supervisi kelas ditujukan untuk memberikan bantuan kepada Arief Sukmawan, S.Pd. yang mengajar di kelas I-VI (PJOK).

Ketiga, Pada supervisi kelas siklus II tidak mengubah target yang diinginkan, karena kriteria keberhasilannya masih tertuju pada hal-hal yang diupayakan, seperti:

- 1) setiap guru tidak lagi mengalami kesulitan dalam merencanakan pembelajaran, terutama dalam merumuskan beberapa komponen tertentu yang sebelumnya diketahui kurang mampu dipenuhinya, serta meningkatkan pemahamannya terhadap arti penting tahapan ini guna mewujudkan proses pembelajaran yang didasarkan pada model pembelajaran terpilih;
- 2) setiap guru tidak lagi mengalami kesulitan dalam membelajarkan siswa, baik pada tahap eksplorasi, elaborasi, maupun konfirmasi, dan hal ini terbukti memberi dampak positif pada tumbuhkembangnya karakter yang diinginkan;
- 3) setiap guru tidak lagi mengalami kesulitan dalam menentukan prosedur evaluasi dan bahkan dalam implementasinya pun dapat berlangsung seperti yang diharapkan;
- 4) meningkatnya aktivitas siswa dalam belajar dan hasil belajarnya lebih baik dari siklus sebelumnya, baik dilihat dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor.

Keempat, Pada supervisi kelas siklus II, masih menggunakan instrumen sejenis dengan siklus I, yakni: (1) lembar observasi untuk menilai kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran; (2) lembar observasi untuk menilai kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran; (3) lembar observasi untuk menilai kemampuan guru dalam mengevaluasi kemampuan siswa dalam memenuhi setiap tuntutan pembelajaran; (4) lembar observasi untuk menilai kemampuan guru dalam menindaklanjuti hasil belajar siswa dalam mencapai kriteria ketuntasan minimal yang telah ditetapkan; (5) lembar wawancara dengan guru dan siswa.

2. Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan kegiatan supervisi kelas pada siklus II ini dilaksanakan pada tanggal 15 - 26 Oktober 2018 di SD Negeri 46 Ampenan Tahun Pelajaran 2018/2019. Memasuki kegiatan inti pelaksanaan supervisi kelas siklus II, baik peneliti maupun guru saling berusaha membangun karakter yang diinginkan. Sejak awal hingga akhir kegiatan ini berlangsung, baik peneliti maupun guru tidak lagi menghadapi hambatan seperti pada siklus sebelumnya. Bersamaan dengan itu, perilaku siswa pun bergeser ke arah karakter yang diinginkan.

Bersama saudara Ketut Niki, S.Pd., segala sesuatunya yang akan menunjang pelaksanaan pembelajaran dapat diupayakan. Mulai dari pemenuhan komponen rencana pembelajaran hingga dalam memenuhi tahapan-tahapan penting dalam pembelajaran, seperti tumbuhkembangnya karakter guru dan siswa pada saat eksplorasi, elaborasi, dan

konfirmasi, tidak terkendali oleh persoalan seperti yang timbul pada siklus I. Demikian pun dalam mengelola kegiatan evaluasi dan mengupayakan langkah tindak lanjutnya, dapat dipenuhi dengan baik oleh yang bersangkutan.

Perubahan yang sama terjadi pula pada guru lainnya. Baik pada perilaku saudara Fainin, H. Hasanudin, Muhamad Natsir, I Wy Sulendra, dan saudara Supriadi, masing-masing cukup mengalami kemajuan ke arah yang diinginkan.

Setiap perubahan yang terjadi pada masing-masing guru, ini tidak lepas dari perubahan perilaku supervisor. Disadari pula bahwa dalam rangka itu pun supervisor sedikit banyaknya ada bantuan dari pengawas. Kerja sama yang sinergis ini, memang beresiko. Bukan saja mengurus tenaga dan pemikiran, tetapi juga meteri sedikit banyaknya pasti harus rela dikeluarkan.

3. Observasi

Berdasarkan catatan dan penilaian observer, diperoleh gambaran sebagai berikut:

- 1) Saudari Ketut Niki, S.Pd., tercatat tidak lagi mengalami kesulitan dalam merumuskan beberapa komponen rencana pembelajaran. Meningkatnya kemampuan yang bersangkutan dalam memenuhi setiap komponen rencana pembelajaran, diikuti dengan meningkatnya nilai yang diberikan observer dan penulis. Selain itu, kemampuan yang bersangkutan pun dalam melaksanakan pembelajaran, mengevaluasi, dan menindaklanjuti hasilnya pun dinilai mengalami peningkatan.
- 2) Saudari Fainin, S.Pd., tercatat mengalami peningkatan kemampuan dalam memenuhi beberapa komponen rencana pembelajaran, yang mana sebelumnya (pada siklus I) dinilai kurang mampu. Atas dasar itu, observer dan penulis meningkatkan nilai kemampuannya. Demikian pun dalam mempertahankan kemampuannya dalam memenuhi tuntutan komponen lainnya yang dinilai sudah benar. Seiring dengan meningkatnya penilaian di atas, observer pun dan penulis meningkatkan pula nilai kemampuan yang bersangkutan dalam melaksanakan pembelajaran, mengevaluasi, dan menindaklanjuti hasilnya.
- 3) Saudara H. Hasanudin, S.Pd., tercatat tidak lagi mengalami kesulitan dalam merumuskan beberapa komponen rencana pembelajaran. Meningkatnya kemampuan yang bersangkutan dalam memenuhi setiap komponen rencana pembelajaran, diikuti dengan meningkatnya nilai yang diberikan observer dan penulis. Selain itu, kemampuan yang bersangkutan pun dalam melaksanakan pembelajaran, mengevaluasi, dan menindaklanjuti hasilnya pun dinilai mengalami peningkatan.
- 4) Saudara Muhamad Natsir, S.Pd., berdasarkan catatan dari observer dan penulis dinyatakan tidak lagi mengalami kesulitan dalam merumuskan beberapa komponen rencana pembelajaran, yang sebelumnya diketahui kurang mampu dipenuhinya. Atas dasar itu, nilai kemampuannya dalam memenuhi tuntutan tersebut dan komponen lainnya dinilai mengalami peningkatan. Substansi lainnya yang dinilai dari kemampuan saudara Muhamad Natsir, S.Pd., yaitu dalam melaksanakan pembelajaran, mengevaluasi, dan menindaklanjuti hasilnya. Dalam memenuhi tuntutan ini, pada siklus II yang bersangkutan tercatat tidak lagi mengalami kesulitan. Atas dasar itu, observer dan penulis memberikan nilai lebih dari sebelumnya.
- 5) Saudari I Wy Sulendra, S.Pd., tercatat mengalami peningkatan kemampuan dalam memenuhi beberapa komponen rencana pembelajaran, yang mana sebelumnya (pada siklus I) dinilai kurang mampu. Atas dasar itu, observer dan penulis meningkatkan nilai kemampuannya. Demikian pun dalam mempertahankan kemampuannya dalam memenuhi tuntutan komponen lainnya yang dinilai sudah benar. Seiring dengan meningkatnya penilaian di atas, observer pun dan penulis meningkatkan pula nilai kemampuan yang bersangkutan dalam melaksanakan pembelajaran, mengevaluasi, dan menindaklanjuti hasilnya.
- 6) Saudara Supriadi, S.Pd., tidak tercatat lagi kurang mampu memenuhi beberapa komponen rencana pembelajaran. Bahkan berdasarkan hasil penilaian observer dan penulis, nilai beberapa komponen tersebut meningkat. Meningkatnya kemampuan yang bersangkutan dalam memenuhi tuntutan komponen-komponen tersebut, telah memberi dampak positif terhadap peningkatan kemampuannya dalam melaksanakan pembelajaran, mengevaluasi, dan menindaklanjuti hasilnya.
- 7) Saudara Edi Hamdani, S.Pd.I, cukup mengalami kemajuan dalam memenuhi beberapa komponen rencana pembelajaran, yang sebelumnya tercatat dan nilai kurang baik. Itu sebabnya, observer dan penulis meningkatkan nilai kemampuannya. Sebagai dampak dari meningkatnya kemampuan yang bersangkutan dalam memenuhi tuntutan beberapa komponen perencanaan pembelajaran tersebut, kemampuannya pun dalam melaksanakan pembelajaran, mengevaluasi, dan menindaklanjuti hasilnya, meningkat, seperti terungkap pada hasil penilaian observer dan penulis.
- 8) Saudara Arief Sukmawan, S.Pd., tidak tercatat lagi kurang mampu memenuhi beberapa komponen rencana pembelajaran. Bahkan berdasarkan hasil

penilaian observer dan penulis, nilai beberapa komponen tersebut meningkat. Meningkatnya kemampuan yang bersangkutan dalam memenuhi tuntutan komponen-komponen tersebut, telah memberi dampak positif terhadap peningkatan kemampuannya dalam melaksanakan pembelajaran, mengevaluasi, dan menindaklanjuti hasilnya.

Tabel 2. Distribusi Frekwensi Tingkat Kompetensi Guru Pelaksanaan Supervisi akademik Pada Siklus II

Kategori	Interval Skor	Siklus II	
		Frekwensi	Presentase (%)
Baik Sekali	91 - 100	5	63
Baik	76 - 90	3	38
Cukup	61 - 75	-	-
Kurang	51 - 60	-	-
Kurang Sekali	≤ 50	-	-
Total		8	100

Dari data di atas dapat dijelaskan bahwa pelaksanaan supervisi yang dilakukan oleh Kepala Sekolah melalui supervisi akademik diperoleh nilai rata-rata peningkatan kompetensi guru adalah Baik Sekali 5 orang atau 63.00% dan guru yang memperoleh Baik 3 orang atau 38% sudah tuntas. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus II secara kelompok (guru) sudah ada mengalami peningkatan peran dan fungsinya, karena yang memperoleh nilai ≥ 76 atau minimal Baik sudah terpenuhi dari persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 85%. Hal ini disebabkan karena banyak guru yang sudah dapat memahami pelaksanaan supervisi pembelajaran dengan baik.

4. Refleksi

Setelah melakukan serangkaian kegiatan siklus II, pada akhirnya diperoleh suatu bahan refleksi untuk didiskusikan bersama observer dan para guru SD Negeri 46 Ampenan. Melalui diskusi ini, ada hasil kemufakatan, antara lain:

- 1) Masing-masing guru mengalami peningkatan kemampuan dalam mengelola proses pembelajaran yang didasarkan pada model pembelajaran terpilih. Setelah siklus II ini, tidak lagi ditemukan adanya guru yang mengalami kesulitan dalam merumuskan setiap komponen rencana pembelajaran, dan hal ini telah memberi dampak yang positif terhadap meningkatnya kemampuan masing-masing dalam melaksanakan pembelajaran, mengevaluasi, dan menindaklanjuti hasilnya dengan berbagai upaya yang tepat.
- 2) Seiring dengan meningkatnya kemampuan masing-masing guru dalam mengelola proses pembelajaran,

proses dan hasil belajar siswa pun mengalami peningkatan.

- 3) Terbukti melalui supervisi kelas yang dilakukan secara berkala dengan menerapkan teknik yang tepat, akhirnya kemampuan guru dan siswa dalam suatu pembelajaran dapat ditingkatkan. Adapun teknik yang dimaksud dalam rangka itu, yakni menerapkan model-model pembelajaran.

Pembahasan

Setelah melakukan refleksi terhadap peningkatan kemampuan guru SD Negeri 46 Ampenan dalam mengelola proses pembelajaran pasca dilakukan supervisi kelas oleh kepala sekolah dengan menerapkan model-model pembelajaran yang diupayakan, diperoleh gambaran untuk pembahasan, yakni: (1) Pentingnya supervisi kelas oleh kepala sekolah SD Negeri 46 Ampenan, yang di dalamnya bermuatan daya upaya yang akurat guna meningkatkan kemampuan guru dalam mengelola proses pembelajaran; (2) Kemampuan kepala sekolah dalam mendayagunakan antarkomponen penting terkait dengan model-model pembelajaran, merupakan modalitas mendasar bagi berlangsungnya proses transformasi kemampuan ini kepada guru SD Negeri 46 Ampenan; (3) Meningkatnya kemampuan guru SD Negeri 46 Ampenan dalam mengelola proses pembelajaran yang berlandaskan pada model-model pembelajaran yang diterapkan, tidak terlepas dari meningkatnya kesadaran kepala sekolah untuk luruh di dalamnya secara bertanggung jawab, yang diaktualisasikan pada tindakan-tindakan nyata yang bersifat preventif (mencegah), membimbing, mengarahkan, dan menjadi rekan sejawat nan bijak dalam memenuhi setiap kebutuhan guru dan siswa dalam rangka mencapai suatu perubahan yang diinginkan.

Dengan berkembangnya perilaku-perilaku baik seperti di atas, maka terjadilah suatu perubahan ke arah yang diinginkan oleh masing-masing. Meski untuk berubah itu beresiko, baik kepala sekolah maupun guru-guru SD Negeri 46 Ampenan, tetap mengambil strategi ini. Ketimbang tidak berubah sama sekali, mereka merasa yakin jauh akan lebih beresiko. Kepiawaian kepala sekolah dalam memilih tingkat resiko, baik secara ekonomis maupun material, dapat mencegah hal-hal yang tidak diinginkan, seperti pemborosan, lebih meluangkan waktu, tenaga, dan pemikiran.

Termasuk masalah yang kompleks dan tidak mudah dalam menyelesaikan kasus pengelolaan proses pembelajaran. Terlebih lagi ketika masalah itu berkaitan dengan kualitas pengelolaan proses pembelajaran. Sudah menjadi rumus yang baku untuk bisa berlangsungnya hal itu diperlukan segala sesuatunya yang berkualitas, baik SDM guru, material, maupun proses berlangsungnya. Dalam rangka mengupayakan

kualitas ini, peran serta kepala sekolah akan sangat mewarnai peran serta guru dan siswa. Supervisi merupakan bagian integral dari kemampuan profesional kepala sekolah yang berkualitas. Tanpa berkemampuan melakukan supervisi, mustahil kepala sekolah SD Negeri 46 Ampenan berhasil meningkatkan kualitas kemampuan guru dalam mengelola proses pembelajaran. Secara kuantitas, tensi peningkatan itu dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3. Distribusi Frekwensi Tingkat Kompetensi Guru Pelaksanaan Supervisi akademik Pada Siklus I dan II

Kategori	Interval Skor	Siklus I		Siklus II	
		F	(%)	F	(%)
Baik Sekali	91 – 100	-	-	5	63
Baik	76 – 90	4	50	3	38
Cukup	61 – 75	3	38	-	-
Kurang	51 – 60	1	12	-	-
Kurang Sekali	≤ 50	-	-	-	-
Total		8	100	8	100

Dari data di atas dapat dijelaskan bahwa pelaksanaan supervisi yang dilakukan oleh Kepala Sekolah melalui supervisi akademik diperoleh nilai rata-rata peningkatan kompetensi guru adalah Baik Sekali 5 orang atau 63.00% yang sebelumnya di siklus I nol, dan guru yang memperoleh Baik 3 orang atau 38% sudah tuntas. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus II secara kelompok (guru) sudah ada mengalami peningkatan peran dan fungsinya, karena yang memperoleh nilai ≥ 76 atau minimal Baik sudah terpenuhi dari persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 85%. Hal ini disebabkan karena banyak guru yang sudah dapat memahami pelaksanaan supervisi pembelajaran dengan baik.

Dari analisis data di atas bahwa pembinaan Kepala Sekolah melalui supervisi akademik efektif diterapkan dalam upaya meningkatkan profesionalisme guru, yang berarti proses pembinaan Pengawas lebih berhasil dan dapat meningkatkan capaian mutu sekolah khususnya di SD Negeri 46 Ampenan, oleh karena itu diharapkan kepada para Pengawas dapat melaksanakan pembinaan melalui supervisi akademik Pengawas secara berkelanjutan.

Berdasarkan analisis data di atas, maka guru dalam membuat rencana pembelajaran, serta dapat mengorganisasikan pembelajaran di sekolah kearah perubahan yang diinginkan mencapai 85% ketercapaiannya, maka peningkatan kompetensi guru tersebut dikatakan meningkatkan dan efektif. Dengan demikian maka hipotesis tindakan yang diajukan di atas dapat diterima..

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa: (1) Pelaksanaan pembelajaran melalui supervisi akademik oleh kepala sekolah terbukti berhasil meningkatkan kemampuan guru SD Negeri 46 Ampenan dalam mengelola proses pembelajaran. Diperoleh nilai rata-rata peningkatan kompetensi guru adalah Baik Sekali 5 orang atau 63.00% yang sebelumnya di siklus I nol, dan guru yang memperoleh Baik 3 orang atau 38% sudah tuntas; (2) Dengan meningkatnya kemampuan guru SD Negeri 46 Ampenan dalam mengelola proses pembelajaran, selain proses belajar siswa lebih bermakna juga hasil belajarnya pun turut meningkat; (3) Berdasarkan analisis data di atas, maka guru dalam membuat rencana pembelajaran, serta dapat mengorganisasikan pembelajaran di sekolah kearah perubahan yang diinginkan mencapai 85% ketercapaiannya, maka peningkatan kompetensi guru tersebut dikatakan meningkat dan efektif. Dengan demikian maka hipotesis tindakan yang diajukan di atas dapat diterima.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Rasyid, H. (2015). Fungsi Kelompok Kerja Guru Bagi Pengembangan Keprofesionalan Guru Sekolah Dasar. *Sekolah Dasar*, 24(2), 143–150.
- Astawa, I. (2016). Transpormasi Pendidikan Budi Pekerti Dalam Peningkatan Mutu Sumber Daya Hindu Yang Berkualitas. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 2, 86. <https://doi.org/10.25078/jpm.v2i1.65>
- Irwan, I. (2018). Menjadi pendidik yang bermutu. *Kreatif: Jurnal Studi Pemikiran Pendidikan Agama Islam*, 13, 196–208. <https://doi.org/10.52266/kreatif.v13i2.88>
- Jumiatun, J. (2018). Pengaruh Supervisi Akademik Pengawas PAI dan Kegiatan Kelompok Kerja Guru (KKG) terhadap Kompetensi Profesional Guru PAI SD di Wilayah I *AnNizom*, 119–127. <https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/annizom/article/viewFile/1845/1555>
- Mustofa, A. (2019). Dalam Peningkatan Profesionalisme Guru Di Sma Primaganda Jombang. *Al-Idaroh*, 3(2), 72–97.
- Nursyifa, A., & Nurzaman, E. (2019). Pembinaan Kepala Sekolah Dalam Upaya Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Jurnal Loyalitas Sosial*, 1, 1. <https://doi.org/10.32493/jls.v1i1.y2019.p1-12>
- Nurussalami, N. (2015). Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru di MTsN Tungkop. *CIRCUIT: Jurnal Ilmiah Pendidikan Teknik Elektro*, 1. <https://doi.org/10.22373/crc.v1i1.306>
- Sanjani, M. (2018). Peningkatan Manajemen Sumber

- Daya Tenaga Pendidikan. *Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan*, 6. <https://doi.org/10.37755/jsap.v6i2.42>
- Satriadi. (2016). Pengaruh Pengawasan Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Guru Pada Sd Negeri Binaan Tanjungpinang. *Economica*, 4(2), 296–303. <https://doi.org/10.22202/economica.v4i2.583>
- Sonedi, S., Sholihah, T., & Dihasbi, D. (2018). Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru. *Anterior Jurnal*, 18(1), 13–22. <https://doi.org/10.33084/anterior.v18i1.436>
- Tarhid, T. (2017). Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru. *Jurnal Kependidikan*, 5(2), 141–155. <https://doi.org/10.24090/jk.v5i2.1931>
- Yatim, Asmara, U. H., & Chiar, H. M. (2017). Studi Kasus Supervisi Akademik di SMP. *Administrasi Pendidikan*, 6(1), 1–17. <http://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/18319/15472>